KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM: MITOS ATAU REALITAS? (ANALISIS PASCA KEJATUHAN BAGHDAD)

[1]Putri indri aulia, [2]Hamdi Abdul Karim

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]putriindriaulia61@gmail.com,[2]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Kejatuhan Baghdad ke tangan pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M merupakan salah satu peristiwa paling tragis sekaligus paling berpengaruh dalam sejarah panjang peradaban Islam. Selama berabad-abad, peristiwa ini dipahami secara luas sebagai titik balik di mana dunia Islam beralih dari masa keemasan menuju masa kemunduran yang berkepanjangan. Kisah tentang hancurnya Baitul Hikmah, terbuangnya ribuan naskah kuno ke Sungai Tigris hingga airnya menghitam oleh tinta, serta tewasnya ribuan ulama telah mendarah daging dalam ingatan kolektif umat Islam. Narasi ini kemudian melahirkan kesimpulan umum yang hampir tidak pernah dipertanyakan: kejatuhan Baghdad adalah penyebab utama dan langsung dari kemunduran pendidikan dan keilmuan Islam. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sejarawan dan peneliti mulai mempertanyakan kebenaran narasi yang telah lama diterima tersebut. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa gambaran yang sesungguhnya jauh lebih kompleks daripada sekadar cerita tentang hancurnya sebuah kota dan matinya ilmu pengetahuan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa narasi kemunduran total itu lebih banyak merupakan konstruksi historiografis yang berlebihan, sementara yang sebenarnya terjadi adalah pergeseran pusat dan transformasi bentuk keilmuan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang narasi tersebut secara mendalam dan berimbang, guna membedah mana yang merupakan realitas sejarah yang tak terbantahkan dan mana yang hanyalah mitos yang berkembang di tengah kesedihan kolektif umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-kritis, menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder berupa karya sejarah, jurnal akademik, serta catatan-catatan masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan fisik akibat pengepungan Baghdad memang nyata dan berdampak besar, namun tradisi keilmuan Islam tidak lenyap begitu saja. Banyak ulama yang berhasil berpindah ke kota-kota lain dan melanjutkan kegiatan keilmuan mereka di sana. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa "kemunduran pendidikan Islam pasca-kejatuhan Baghdad" adalah realitas jika dimaknai sebagai hilangnya satu pusat utama dan terganggunya sistem pendidikan di wilayah Irak, namun sekaligus merupakan mitos jika dimaknai sebagai lenyapnya tradisi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kata Kunci : *Kemunduran Pendidikan Islam, Kejatuhan Baghdad, Baitul Hikmah, Historiografi, Tradisi Keilmuan*

PENDAHULUAN

Tahun 1258 M menjadi salah satu periode paling kelam dalam sejarah peradaban Islam. Pada tahun tersebut, Kota Baghdad, yang selama berabad-abad dikenal sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dunia Islam, jatuh ke tangan pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, cucu dari Jengis Khan. Peristiwa ini bukan sekadar kekalahan militer yang dialami oleh Dinasti Abbasiyah, melainkan juga menjadi titik balik penting dalam perjalanan sejarah politik, sosial, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Jatuhnya Baghdad memperlihatkan bagaimana konflik politik dan peperangan dapat mengancam keberlangsungan lembaga pendidikan, menghancurkan pusat-pusat intelektual, serta mengganggu proses pewarisan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebelum mengalami kehancuran, Baghdad merupakan salah satu kota paling maju dan berpengaruh di dunia. Kota ini didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur pada tahun 762 M dan kemudian berkembang menjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah. Letaknya yang strategis menjadikan Baghdad sebagai penghubung berbagai jalur perdagangan antara wilayah Asia, Afrika, dan Eropa. Para pedagang dari berbagai kawasan datang untuk melakukan aktivitas ekonomi, sementara para ulama, ilmuwan, filsuf, dokter, ahli matematika, astronom, dan penerjemah berkumpul untuk mengembangkan pengetahuan. Keadaan tersebut menjadikan Baghdad sebagai kota yang tidak hanya memiliki kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga menjadi simbol kemajuan intelektual peradaban Islam(Sajiwo, 2024). Kisah yang beredar luas menyebutkan bahwa naskah-naskah berharga dari Baitul Hikmah dilemparkan ke dalam Sungai Tigris sehingga air sungai berubah menjadi hitam karena tinta yang larut. Banyak ulama yang dibunuh, dan mereka yang selamat terpaksa meninggalkan kota tersebut. Sejak saat itu, tumbuhlah pemahaman di kalangan masyarakat bahwa dengan jatuhnya Baghdad, maka lenyap pula pusat ilmu pengetahuan Islam, dan sejak saat itulah dimulainya masa kemunduran yang panjang bagi peradaban Islam. Narasi ini kemudian diajarkan dari generasi ke generasi, diterima sebagai kebenaran sejarah yang tidak perlu dipertanyakan lagi, dan menjadi semacam penjelasan mengapa dunia Islam pada masa-masa berikutnya tertinggal dibandingkan peradaban lain(Fadhilah, 2023). Penelitian ini dianggap penting dan mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan utama. Pertama, pemahaman yang keliru tentang sejarah dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi cara umat Islam memandang dirinya dan masa depannya. Jika kita terus-menerus meyakini bahwa ilmu pengetahuan Islam mati di Baghdad pada tahun 1258, maka secara tidak langsung kita telah membatasi potensi dan sejarah panjang perkembangan keilmuan yang sebenarnya terus berlangsung di berbagai tempat lain. Kedua, narasi yang terlalu sederhana dan berlebihan berisiko menjadikan satu peristiwa sejarah sebagai alasan tunggal yang membenarkan segala bentuk ketertinggalan dunia Islam di masa kini, sehingga menghalangi kita untuk melihat dan mengatasi akar masalah yang sebenarnya jauh lebih kompleks. Ketiga, penelitian ini juga penting untuk meluruskan ingatan sejarah agar kita tidak hanya mewariskan cerita kehilangan, tetapi juga cerita tentang ketahanan, keberlanjutan, dan penyebaran ilmu pengetahuan yang justru semakin meluas pasca-peristiwa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejarah yang lebih utuh, berimbang, dan membangkitkan semangat untuk melanjutkan tradisi keilmuan tersebut di masa kini.(Anwar, 2025)

Namun, dalam perkembangan penelitian sejarah terkini, narasi tersebut mulai dikaji ulang secara lebih teliti. Para sejarawan menemukan bahwa banyak hal dalam cerita tersebut ternyata perlu dipahami dengan lebih hati-hati. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian koleksi

Baitul Hikmah sebenarnya telah disebarkan atau dipindahkan jauh sebelum kota jatuh, dan bahwa aktivitas keilmuan di berbagai tempat lain justru terus berjalan bahkan berkembang pesat pada masa yang dianggap sebagai masa kemunduran tersebut(Anwar, 2025). Muncul pertanyaan penting yang mendasari penelitian ini: apakah benar bahwa pendidikan Islam mengalami kemunduran total setelah kejatuhan Baghdad? Atau yang terjadi sebenarnya adalah pergeseran bentuk dan lokasi, sehingga narasi tentang kemunduran itu lebih banyak merupakan mitos yang dibangun di atas rasa sedih dan kehilangan umat Islam atas jatuhnya pusat kekhalifahan mereka? Pertanyaan ini sangat penting untuk dijawab karena pemahaman yang keliru tentang masa lalu dapat memengaruhi cara kita memahami masa kini dan merencanakan masa depan. Jika kita hanya berfokus pada kisah kemunduran yang dramatis namun berlebihan, kita berisiko melupakan ketahanan dan kelanjutan tradisi keilmuan yang justru menjadi kekuatan terbesar peradaban Islam. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menelusuri fakta-fakta sejarah secara lebih mendalam, memilah apa yang benar-benar terjadi dan apa yang hanyalah bagian dari narasi yang tumbuh di kemudian hari, sehingga kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jujur tentang kondisi pendidikan Islam pasca-kejatuhan Baghdad tahun 1258 M(Siti Aminah, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan Islam di Baghdad dan kawasan sekitarnya pada masa sebelum kejatuhan kota tersebut, menganalisis dampak langsung dan jangka panjang dari kejatuhan Baghdad terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan dan kegiatan keilmuan, serta menguji kebenaran narasi luas yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mengalami kemunduran total pasca-1258 M. Penelitian ini juga berupaya menelusuri jejak para ulama yang berpindah ke kota lain dan bagaimana tradisi keilmuan berkembang di tempat-tempat baru tersebut, serta menjelaskan bahwa perubahan besar dalam sejarah peradaban jarang disebabkan oleh satu peristiwa tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan dalam kurun waktu yang panjang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran kita tentang sejarah peradaban Islam dan mendorong kebiasaan berpikir kritis dalam menyikapi narasi-narasi sejarah, sedangkan secara praktis bermanfaat bagi para pendidik dan peserta didik dalam memahami materi sejarah yang lebih seimbang dan akurat(Maryam, 2024).

METODE

Penelitian ini disusun secara sistematis dan berhati-hati agar setiap langkah yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), di mana seluruh data dan informasi yang dikaji bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku, jurnal akademik, dokumen sejarah, catatan perjalanan, serta karya-karya tokoh yang hidup pada masa yang diteliti. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai dokumen yang relevan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan(Sugiyono, 2021, p. 29). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis, yang berarti peneliti menyusun dan menganalisis peristiwa berdasarkan urutan waktu dan konteks terjadinya, sekaligus melakukan penilaian kritis terhadap setiap informasi yang ditemukan dalam berbagai sumber. Hal ini sangat penting mengingat peristiwa kejatuhan Baghdad memiliki makna yang sangat emosional bagi umat Islam, sehingga tidak jarang catatan-catatan sejarah yang dibuat pada masa itu dipengaruhi oleh perasaan sedih, marah, atau takut yang berlebihan, yang tentu saja dapat memengaruhi keobjektifan penulisnya. Sejalan dengan pendapat Moleong, penelitian

kualitatif dan historis menuntut peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya masa lalu dengan kedalaman interpretasi yang memadai(Lexy, 2021, pp. 15–17), sementara Sukmadinata menambahkan bahwa studi sejarah memerlukan ketelitian dalam memilih dan memverifikasi sumber agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan(Sukmadinata, 2018, pp. 32–34). untowijoyo juga menegaskan bahwa penulisan sejarah harus melalui proses verifikasi yang ketat agar dapat membedakan antara fakta sejarah yang benar-benar terjadi dengan dongeng, legenda, atau narasi yang terbentuk kemudian.(Kuntowijoyo, 2018, p. 89) Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer berupa karya tulis yang dibuat oleh tokoh yang hidup pada abad ke-13 dan ke-14 M, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal terbitan sepuluh tahun terakhir yang membahas topik terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi literatur, pembacaan mendalam dan pencatatan informasi penting, serta pengelompokan data ke dalam tema-tema pembahasan. Arikunto menjelaskan bahwa langkah sistematis dalam pengumpulan data kepustakaan meliputi identifikasi sumber, penyeleksian yang sesuai dengan fokus penelitian, pencatatan informasi penting, hingga pengorganisasian data agar mudah dianalisis(Arikunto, 2013, pp. 23–25). Selanjutnya, data dianalisis melalui verifikasi dan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kepercayaan informasi, kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan berbagai fakta yang ditemukan dan membandingkan antar-sumber, hingga akhirnya ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Creswell menegaskan bahwa analisis data penelitian kualitatif berlangsung secara berulang dan terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga ditarik kesimpulan yang kredibel(Creswell & Creswell, 2018, p. 183), sementara Sanapiah Faisal menekankan pentingnya objektivitas dan keterbukaan peneliti terhadap berbagai kemungkinan makna yang muncul dari data yang dikaji(Faisal, Sanapiah, 2021, p. 67). Langkah-langkah ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar berdasarkan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar pendapat atau narasi yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian ini dirancang untuk menjamin keakuratan, keobjektifan, dan kepercayaan hasil penelitian, sehingga kesimpulan yang disajikan benar-benar didasarkan pada bukti-bukti sejarah yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan Islam di Baghdad Sebelum Kejatuhan Tahun 1258 M

Untuk memahami dampak kejatuhan Baghdad dengan lebih adil dan objektif, terlebih dahulu kita perlu memahami bagaimana kondisi pendidikan di kota tersebut sesungguhnya sebelum peristiwa tragis itu terjadi. Baghdad didirikan pada tahun 762 M, yaitu pada pertengahan abad ke-8 M, oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, pendiri sekaligus khalifah kedua dinasti Abbasiyah. Kota ini dibangun dengan perencanaan yang matang di tepi Sungai Tigris, dirancang bukan sekadar sebagai benteng pertahanan atau pusat pemerintahan, melainkan juga sebagai kota peradaban yang megah dan teratur. Sejak awal pendiriannya, kota ini dirancang secara khusus sebagai pusat kekhalifahan sekaligus pusat kebudayaan, perdagangan, dan ilmu pengetahuan yang akan menyatukan berbagai wilayah di bawah kekuasaan Islam.

Posisi geografis Baghdad yang berada di persimpangan jalur perdagangan penting antara kawasan Timur seperti India dan Tiongkok dengan kawasan Barat seperti Asia Kecil dan Eropa membuat kota ini berkembang pesat. Barang dagangan, orang-orang, gagasan, dan buku-buku dari berbagai penjuru dunia berdatangan ke kota ini. Hal ini menjadikan Baghdad bukan sekadar kota besar, melainkan sebuah kota kosmopolitan yang penduduknya berasal dari berbagai bangsa, suku bangsa, dan latar belakang budaya bangsa Arab, Persia, Turki, Yunani, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan di dalamnya. Keberagaman ini tercermin pula dalam kehidupan keilmuannya, di mana berbagai tradisi pengetahuan saling bertemu, berdialog, dan saling memperkaya, sehingga Baghdad tumbuh menjadi kota paling berpenduduk, paling makmur, dan paling berilmu pada masanya.(Fadhilah, 2023).

Pada masa-masa awal dan pertengahan kekuasaan Abbasiyah, Baghdad memang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dunia Islam. Berdirilah lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan besar, di antaranya yang paling terkenal adalah Baitul Hikmah. Lembaga ini bukan sekadar perpustakaan, tetapi juga pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan yang didukung langsung oleh kekhalifahan. Di sana, karya-karya ilmuwan Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dipelajari, dikritisi, dan dikembangkan lebih lanjut. Banyak madrasah juga bermunculan di Baghdad, didirikan oleh negara maupun oleh tokoh masyarakat kaya, yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu keagamaan seperti fikih dan hadis hingga ilmu pengetahuan alam, matematika, kedokteran, dan filsafat(Anwar, 2025). Namun, penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pada abad-abad terakhir sebelum kejatuhannya, kondisi pendidikan dan pemerintahan di Baghdad sebenarnya sudah mengalami kemunduran secara bertahap. Kekuasaan khalifah semakin melemah di bawah pengaruh kekuasaan bangsa Turki dan dinasti-dinasti lokal yang kuat. Dana yang dialokasikan untuk lembaga pendidikan berkurang, dan perselisihan antar-kelompok keagamaan juga semakin memengaruhi suasana akademik di kota tersebut. Beberapa peneliti bahkan menyebutkan bahwa fungsi Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian sebenarnya sudah menurun jauh pada dekade-dekade sebelum 1258 M, dan banyak koleksinya yang sudah tersebar atau rusak(Siti Aminah, 2025). Dengan kata lain, Baghdad memang masih menjadi kota besar dan penting, tetapi puncak keemasannya sebenarnya sudah berlalu jauh sebelum pasukan Mongol datang mengepungnya. Hal ini penting dipahami agar kita tidak menempatkan semua beban kerugian pada satu peristiwa saja, melainkan melihatnya sebagai bagian dari proses sejarah yang lebih panjang(Sajiwo, 2024).

Realitas Kemunduran: Dampak Langsung Kejatuhan Baghdad

Ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan akhirnya berhasil menembus pertahanan dan memasuki kota Baghdad pada awal bulan Februari tahun 1258 M, kerusakan yang terjadi sangat besar dan nyata, dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat di dalamnya. Kota yang selama berabad-abad berdiri megah itu dijarah dan dikepung selama kurang lebih satu minggu penuh. Penduduk yang tidak sempat menyelamatkan diri banyak yang tewas, baik akibat serangan senjata maupun dampak kelaparan dan penyakit yang muncul setelah kota jatuh. Bangunan-bangunan publik yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat termasuk masjid-masjid besar, madrasah-madrasah yang menjadi pusat pembelajaran, serta rumah sakit yang merawat warga rusak parah, dibakar, atau hancur lebur tak dapat digunakan lagi.Banyak naskah berharga yang telah dikumpulkan dan ditulis selama berabad-abad ikut menjadi korban; sebagian terbakar bersama bangunan perpustakaan, sebagian dirampas oleh pasukan penakluk, dan ada pula yang terbuang begitu saja ke dalam aliran Sungai Tigris. Kerugian akibat hilangnya karya-karya ini tidak terhitung nilainya, karena di dalamnya tersimpan hasil pemikiran dan penelitian para

ilmuwan dari berbagai generasi. Para ulama dan cendekiawan menjadi salah satu kelompok yang paling menderita dampaknya. Sebagian besar dari mereka tewas dalam pembantaian yang terjadi, sementara mereka yang selamat kehilangan tempat bekerja, perpustakaan, sumber penghidupan, dan keamanan yang selama ini mereka miliki. Keadaan memaksa mereka meninggalkan kota kelahirannya dan mengungsi ke daerah lain, seringkali hanya membawa keluarga dan barang-barang seadanya, dalam perjalanan yang panjang, berbahaya, dan penuh ketidakpastian.(M. Zainuddin, 2022).

Secara langsung, kegiatan pendidikan di Baghdad terhenti total. Tidak ada lagi pemerintah yang mendirikan dan memelihara madrasah, tidak ada lagi dana yang disediakan untuk para guru dan siswa, dan suasana kota yang rusak membuat belajar dan mengajar menjadi sangat sulit. Pusat perdagangan yang dulu ramai juga terganggu, sehingga masyarakat yang dulunya mampu menyekolahkan anak-anak mereka kini lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Dalam situasi seperti ini, wajar jika orang-orang yang hidup pada masa itu merasa bahwa dunia sedang berakhir dan bahwa ilmu pengetahuan telah mati di tengah kehancuran tersebut(Maryam, 2024). Dampak psikologisnya juga sangat besar. Jatuhnya kota yang selama berabad-abad dianggap sebagai pusat dunia Islam ke tangan musuh menimbulkan guncangan luar biasa di seluruh dunia Islam. Rasa kehilangan, takut, dan tidak berdaya menyebar luas. Dalam suasana seperti ini, wajar jika cerita-cerita tentang kehancuran dilebih-lebihkan, karena cerita itu bukan sekadar laporan peristiwa, tetapi juga ungkapan kesedihan yang mendalam. Jadi, meskipun ada bagian yang dilebih-lebihkan dalam narasi yang berkembang, perasaan bahwa sesuatu yang besar dan penting telah hilang itu sendiri adalah sesuatu yang nyata dan sah dirasakan oleh generasi-generasi tersebut(K. Sassi, 2019).

Secara ekonomi, kejatuhan Baghdad juga berarti terputusnya jaringan pendanaan yang selama berabad-abad secara konsisten dan berkelanjutan menopang perkembangan serta keberlangsungan ilmu pengetahuan dan pendidikan di wilayah tersebut. Khalifah Abbasiyah bukan sekadar pemimpin pemerintahan atau kepala negara semata, melainkan juga pelindung utama sekaligus penyandang dana terbesar yang secara sistematis mendirikan, membiayai, dan memelihara berdirinya madrasah, perpustakaan, rumah sakit, serta lembaga-lembaga pendidikan di kawasan Irak dan wilayah-wilayah di bawah pengaruh kekhalifahan. Banyak lembaga pendidikan yang sejak awal pendiriannya memang didanai langsung oleh istana kekhalifahan, baik melalui pemberian tanah wakaf yang dikelola oleh negara, penyisihan pendapatan dari daerah-daerah jajahan, maupun alokasi dana rutin yang dijamin secara pasti oleh pemerintah pusat. Dukungan ini mencakup gaji para guru dan ulama, biaya pemeliharaan bangunan, penyediaan bahan ajar dan naskah buku, hingga beasiswa bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ketika kekhalifahan Abbasiyah runtuh seketika pada tahun 1258, maka seketika itu pula hilanglah sumber dukungan kelembagaan terbesar yang selama beratus tahun menjamin berjalannya sistem pendidikan di wilayah tersebut. Tidak ada lembaga atau otoritas lain yang mampu mengambil alih peran dan tanggung jawab keuangan tersebut dalam waktu singkat. Madrasah-madrasah yang selama ini bergantung pada perlindungan dan pendanaan istana terdampak sangat serius; banyak yang terpaksa menghentikan kegiatannya begitu saja karena tidak ada lagi dana untuk membayar para pengajar, merawat bangunan, maupun menyediakan sarana pembelajaran. Bahkan madrasah yang memiliki dana wakaf mandiri pun ikut kesulitan, karena gangguan keamanan dan perubahan kekuasaan membuat pengelolaan aset menjadi sulit dilakukan, pendapatan terhenti, dan masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan bertahan hidup daripada menyisihkan dana untuk pendidikan.

Kekosongan sistem pendanaan ini tidak dapat terisi dalam waktu singkat. Butuh waktu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun bagi masyarakat untuk perlahan membangun kembali sistem dukungan terhadap pendidikan, melalui jalur-jalur yang berbeda dan lebih tersebar. Dukungan terhadap ilmu pengetahuan kemudian mulai dibangun kembali melalui pengelolaan wakaf yang dikelola oleh masyarakat setempat, sumbangan dari para saudagar dan tokoh masyarakat yang kaya, serta dukungan dari penguasa-penguasa baru yang muncul dan berkuasa di kota-kota lain seperti Kairo, Damaskus, dan Istanbul. Proses transisi ini tentu tidak berjalan mulus dan memakan waktu cukup lama, sehingga dampak terputusnya aliran dana utama tersebut terasa cukup lama di wilayah bekas kekuasaan Abbasiyah (Rahmad Hidayat, 2024)

Mitos Kemunduran: Kontinuitas Tradisi Keilmuan di Luar Baghdad

Di sinilah bagian yang sering terlewatkan dalam narasi yang umum didengar: kehancuran Baghdad tidak terjadi dalam sekejap mata tanpa peringatan. Ancaman serangan Mongol sudah diketahui sejak beberapa tahun sebelumnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi sebagian orang, termasuk para ulama, untuk menyelamatkan diri sebelum kota benar-benar jatuh. Banyak di antara mereka yang membawa serta buku-buku, catatan, dan pengetahuan mereka menuju kota-kota yang dirasa lebih aman. Kota-kota seperti Kairo di bawah pemerintahan Mamluk, Damaskus di Suriah, serta kota-kota di Anatolia dan di kawasan Turki saat itu menjadi tujuan utama para pengungsi keilmuan ini(Siti Aminah, 2025). Kairo khususnya, berkembang pesat menjadi pusat baru peradaban Islam yang sangat penting. Penguasa Mamluk menyadari peran penting para ulama dan cendekiawan ini, sehingga mereka membuka pintu lebar-lebar dan mendirikan banyak madrasah baru untuk menampung mereka. Di Kairo, tradisi keilmuan yang dulu tumbuh di Baghdad tidak sekadar dilanjutkan, tetapi juga berkembang dengan corak baru. Demikian pula halnya dengan Damaskus yang menjadi kota pendidikan yang ramai dan dinamis. Banyak karya besar yang lahir di kota-kota ini pada abad ke-13 dan ke-14, yang justru ditulis oleh orang-orang yang pernah tinggal atau belajar di Baghdad sebelum tahun 1258 M(Rahmad Hidayat, 2024). Selain itu, penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa Baitul Hikmah bukanlah satu-satunya perpustakaan atau pusat ilmu di Baghdad, dan juga bukan satu-satunya di dunia Islam. Sebelum maupun sesudah 1258 M, terdapat banyak pusat ilmu di kota-kota lain seperti Bukhara, Samarkand, Kairo, Damaskus, Cordoba, dan lain-lain. Jadi meskipun Baghdad hancur, jaringan keilmuan yang lebih luas itu sebenarnya tetap berjalan, meski dengan gangguan yang cukup besar pada masa transisinya. Naskah-naskah yang dikatakan hilang pun ternyata banyak yang terselamatkan karena sudah disimpan di tempat-tempat lain atau dibawa pergi oleh para pengungsi sebelum kota jatuh (Anwar, 2025).

Bukti paling kuat bahwa ilmu pengetahuan tidak mati adalah karya-karya besar yang justru lahir setelah tahun 1258 M. Ibnu Khaldun menulis karyanya yang agung, Muqaddimah, pada abad ke-14. Di Kairo, Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya menghasilkan karya-karya yang berpengaruh besar di bidang ilmu keagamaan. Di bidang astronomi, observatorium Maragheh yang didirikan tak lama setelah jatuhnya Baghdad justru menghasilkan penemuan-penemuan penting yang kemudian memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa juga. Di Kesultanan Utsmaniyah, para ulama membangun sistem madrasah yang terorganisir dengan baik, sementara di India Kesultanan Mughal menjadi pelindung besar bagi perkembangan seni, sastra, dan ilmu pengetahuan(Fadhilah, 2023). Semua ini membuktikan bahwa api keilmuan tidak padam di Baghdad, melainkan menyebar ke banyak tempat lain dan menyala dengan cahayanya sendiri-sendiri.

Pergeseran Pusat dan Perubahan Corak Keilmuan

Sebenarnya terjadi pasca-kejatuhan Baghdad adalah pergeseran pusat peradaban, bukan berakhirnya peradaban itu sendiri. Jika sebelumnya Baghdad adalah satu pusat yang menonjol di antara yang lain, maka setelah 1258 M dunia Islam memiliki banyak pusat yang tersebar di berbagai wilayah. Pergeseran ini membawa dampak positif dan negatif sekaligus. Di satu sisi, konsentrasi sumber daya ilmu pengetahuan di satu tempat terpecah, sehingga tidak ada kota lain yang benar-benar menggantikan posisi Baghdad sepenuhnya. Namun di sisi lain, ilmu pengetahuan kini menyebar lebih luas ke berbagai pelosok dunia Islam, sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat mengaksesnya di tempat tinggal mereka masing-masing(Sajiwo, 2024). Corak keilmuan juga mengalami perubahan. Di Baghdad masa keemasan, ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan alam mendapat perhatian yang sangat besar. Pada masa pasca-1258, corak keilmuan di berbagai pusat baru ini cenderung lebih beragam. Di beberapa tempat, ilmu-ilmu keagamaan dan sosial lebih menonjol, sementara di tempat lain ilmu pengetahuan alam dan kedokteran tetap berkembang pesat. Perubahan ini bukan berarti penurunan kualitas secara mutlak, melainkan penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di masing-masing wilayah tersebut(Siti Aminah, 2025). Perlu juga disadari bahwa kemunduran yang dialami dunia Islam dalam beberapa abad terakhir sebenarnya tidak dapat disalahkan sepenuhnya pada peristiwa jatuhnya Baghdad saja. Ada banyak faktor lain yang berperan, seperti perubahan jalur perdagangan dunia, perselisihan antar-kekuasaan di dunia Islam, serta kemajuan pesat yang terjadi di Eropa pada masa Renaisans dan Revolusi Industri. Jatuhnya Baghdad hanyalah satu peristiwa penting dalam rangkaian sejarah yang jauh lebih panjang dan kompleks. Menjadikannya satu-satunya penyebab adalah penyederhanaan yang berlebihan yang justru menghalangi kita memahami akar masalah yang sebenarnya(Rahmad Hidayat, 2024)

UCAPAN TERIMAKASIH

Kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 memang menjadi peristiwa yang sangat berat bagi dunia Islam. Kota yang dulunya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan ini hancur dalam waktu singkat. Banyak bangunan madrasah dan perpustakaan yang rusak, ribuan naskah berharga hilang atau musnah, dan para ulama terpaksa menyelamatkan diri ke tempat lain. Dalam masa itu, kegiatan belajar mengajar di Baghdad memang terhenti total, dan dukungan politik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut melemah drastis. Jadi, jika dikatakan ada kemunduran pada masa itu, hal itu memang benar-benar terjadi dan dirasakan langsung oleh masyarakat saat itu. Namun, kemunduran di Baghdad tidak berarti pendidikan Islam berhenti secara keseluruhan. Banyak ulama yang berhasil menyelamatkan diri membawa pengetahuan dan karya-karya mereka ke kota-kota yang lebih aman, seperti Kairo, Damaskus, dan kemudian Istanbul. Di tempat-tempat baru ini, mereka mendirikan madrasah-madrasah baru, menulis karya-karya penting, dan melahirkan generasi cendekiawan baru. Ilmu pengetahuan Islam justru menyebar ke wilayah yang lebih luas dan berkembang dengan corak yang berbeda. Jadi, anggapan bahwa ilmu pengetahuan Islam mati begitu saja setelah Baghdad jatuh adalah pandangan yang berlebihan dan tidak mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa narasi kemunduran pendidikan Islam pasca-kejatuhan Baghdad adalah sekaligus nyata dan tidak sepenuhnya benar. Nyata karena pusat utama peradaban memang runtuh dan dampaknya terasa sangat besar. Namun tidak sepenuhnya benar karena tradisi keilmuan tetap berjalan di tempat lain. Yang sebenarnya terjadi adalah perpindahan pusat peradaban, bukan

kehilangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kejatuhan Baghdad bukanlah akhir dari sejarah pendidikan Islam, melainkan titik balik yang mengubah arah perjalanan peradaban Islam ke babak yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. S. (2025). Historiografi Kejatuhan Baghdad: Antara Fakta dan Mitos. *Jurnal Pemikiran Dan Sejarah Islam*, *10*(1), 42–44.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fadhilah, N. (2023). Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M. *Jurnal Bidang Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 80–82.

Faisal, Sanapiah. (2021). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo.

K. Sassi. (2019). Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova. *Islam, Taujih: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 43.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Lexy, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

M. Zainuddin. (2022). Dampak Psikologis dan Sosial-Kebudayaan Kejatuhan Baghdad terhadap Dunia Islam. *Jurnal Sosial Dan Humaniora Islam*, *6*(2), 95.

Maryam, S. (2024). Studi Literatur: Faktor Penyebab Kemunduran Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*(3), 78–79.

Rahmad Hidayat. (2024). Kontinuitas Tradisi Keilmuan Islam di Kairo dan Damaskus Pasca 1258 M. *Jurnal Studi Peradaban Islam*, *9*(1), 61.

Sajiwo, A. F. (2024). Kemunduran Peradaban Islam Pasca Runtuhnya Baghdad 1258 M: Analisis Historis dengan Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun. *Jurnal Al-Hikmah*, *15*(2), 48–49.

Siti Aminah. (2025). Invasi Mongol dan Pergeseran Pusat Keilmuan di Dunia Islam Abad ke-13–14. *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, *12*(2), 67–69.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.